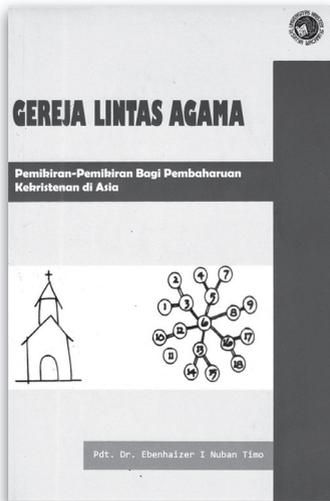


GEREJA, IDENTITAS, DAN OTENTISITAS

Sebuah Tanggapan Terhadap Buku *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*



Judul Buku	: <i>Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia</i>
Pengarang	: Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo
ISBN	: 978-979-8154-59-1
Terbit	: 2013
Ukuran	: 140 x 210 mm
Tebal	: xxiv + 343 halaman
Penerbit	: Satya Wacana University Press
Peresensi	: Suwanto Adi*

Pengantar

Tampaknya buku *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia* ini menjadi cermin kegelisahan Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo. Dia gelisah atau bergumul secara mendalam tentang peran gereja dalam masyarakat, khususnya berhadapan dengan kepelbagaian agama. Gereja tidak berubah, atau kalau berubah sedikit sekali pergeserannya. Gereja model Barat, yang disebut sudah *pangling* atau asing dengan tanah kelahirannya, masih dipegang dan berusaha dipertahankan.

Buku ini memaparkan pandangan teologis berbagai pemikir keagamaan Asia. Berteologi selalu berimplikasi pada konstruksi

* Mahasiswa doktoral Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

eklesiologi. Karena eklesiologi menyangkut aspek pelembagaan teologi, sementara kristologi merupakan aspek “aksinya”. Singkatnya, melalui pemikiran teologis, bisa secara langsung terpotret juga gambaran eklesiologinya. Nah, inilah yang dikerjakan oleh Pdt. Nuban Timo, merekonstruksi eklesiologi dengan menelusuri seluruh pemikiran teologis para tokoh yang dipilihnya. Namun, kita juga tidak bisa menyatakan bahwa ini adalah potret utuh “pergumulan” eklesiologi di Asia. Ini hanya sebagian kecil saja. Meski begitu, upaya ini sangat inspiratif. Sebab, buku ini, paling tidak, memberi “road map” tentang perubahan eklesiologi macam apa yang bisa kita imajinasikan.

Apa itu “Gereja Lintas Agama”? Dr. Timo tidak berpretensi menjawab semuanya. Sebaliknya, dia merumuskan problematika beserta persoalan lain yang menyertainya, dan mempersilakan kita semua turut mempergumulkannya. Seolah-olah dia mengajak kita terlibat dalam kegelisahan yang dia alami dan rasakan.

Garis Besar Isi Buku

Ada lima tokoh atau teolog yang dijadikan nara sumber utama untuk membuat peta jalan perubahan eklesiologi dalam buku ini. *Pertama*, Andreas A. Yewangoe, seorang pendeta, lahir di Sumba tahun 1945, dari keluarga pendeta; pendidikannya ditempuh di STT Jakarta (sarjana) dan *Vrije Universiteit*, Belanda (doktor teologi); dosen dan Ketua Umum PGI (2004–2014). *Kedua*, Emanuel Gerrit Singgih, seorang pendeta dan Guru Besar Ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta; lahir tahun 1949; pendidikan ditempuh di STT Duta Wacana (sarjana, 1977) dan *University of Glasgow* (Ph.D., 1982). *Ketiga*, Choan-seng Song, berasal dari Tiongkok-Taiwan, Guru Besar Teologi dan Budaya Asia di *Pacific School of Religion, Berkeley*, dan pernah menjadi salah seorang Direktur Komisi Iman dan Tata Gereja, Dewan Gereja Dunia (DGD). *Keempat*, Nabeel T. Jabour, Guru Besar di Universitas Kota Colorado Springs, Amerika Serikat; tumbuh dan besar di Siria dan Lebanon; belajar tentang Islam di Kairo selama 15 tahun. *Kelima*, Raimundo Pannikar, lahir di Barcelona dari keluarga campuran Hindu dan Katolik; ayahnya berasal dari India dan beragama Hindu, sedangkan ibunya seorang Katolik Spanyol; sekolah di Spanyol, Jerman, dan Italia, dan menyelesaikan studi dengan gelar Ph.D. tahun 1945, D.Sc. tahun 1958, dan D.D. tahun 1961.

Tampaknya, pemilihan itu bukan tanpa alasan. Paling tidak, menurut penulis, ada dua alasan penting, yaitu: *pertama*, mewakili wilayah yang disebut Asia: Indonesia, Tiongkok-Taiwan, Arab, dan India. Semua penulis berasal dari negara “besar” Asia, paling tidak secara geografis. Alasan *kedua*, kelima teolog mewakili tiga agama “penting” Asia: Kristen, Islam, dan Hindu. (Apakah itu berarti Choan-seng Song juga mewakili agama Kong Hu Cu (*Confucian*)? Ini sekadar pertanyaan usil saja.

Berkaitan dengan konsep eklesiologi, garis besar isi buku ini bisa dilukiskan seperti di bawah. Rumusan itu disusun berdasarkan pada kesamaan gagasan di antara para pemikir yang ditampilkan. Karena itu, secara umum, menurut penulis, ada tiga “arus” pemikiran tentang eklesiologi Asia. Pemikiran *pertama* tentang gereja sebagai yang hadir, yang kebetulan diwakili oleh pemikir dari Indonesia; *kedua* tentang gereja yang terbuka (Song dan Jabour); dan *ketiga* gereja dan isolasi (Pannikar). Secara pemikiran, tampaknya semua teolog mempunyai kemiripan gagasan di sana-sini, tetapi penggolongan ke dalam tiga “arus” itu hanya merupakan cara penulis menggambarannya secara umum.¹

1. Yewangoe dan Singgih: Gereja yang Hadir dan Terlibat (Presensia)

Identitas kekristenan Yewangoe disematkan pada Allah Tritunggal, Allah yang dibingkai dalam konsep-konsep kekristenan. Namun, mengingat konteks Indonesia, Allah tidak bisa dikurung dan diklaim sebagai milik orang Kristen saja. “Allah adalah Tuhan segala bangsa”, demikian Yewangoe. Allah yang bertindak dalam sejarah tidak bisa dibatasi konteksnya. Allah tidak memihak (diskriminasi), Allah sibuk dengan Israel tetapi juga sibuk di luar sejarah Israel, misalnya, dengan Cyrus Raja Persia (hlm. 42–46). Konsekuensinya, identitas kekristenan harus dicerminkan dalam pandangan yang ramah pada semua orang. “Orang Kristen mestinya memandang orang dari agama lain bukan sebagai *strangers*, melainkan *neighbors*. Teologi Kristen bukan lagi *theology of hostility*, tetapi *theology of hospitality*. Allah lebih besar dari apa yang ditangkap dan dipahami agama apa pun. Karena itu, kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama yang beragama lain. Itu semua karena Allah adalah kasih.

Memperluas konteks pergumulan di Indonesia, Singgih mengurai lima pokok penting pergumulan teologi kontekstual: kepelbagaian budaya

dan agama, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan (termasuk ketidakadilan gender), dan kerusakan ekologi. Karena itu, menurutnya, Allah adalah Allah yang memihak dan mendahulukan mereka yang miskin (termasuk korban ketidakadilan). Senada dengan Yewangoe, Singgih lebih menekankan identitas gereja yang tidak terisolasi tetapi keluar menjalin relasi dengan yang lain. Menekankan pada aspek humilitas (daripada moralitas) dari persekutuan para murid Tuhan (gereja), Singgih merekomendasikan gereja sebagai komunitas iman yang terbuka dan dialogis, khususnya dengan Islam.

Maka, tidak mengherankan kalau gereja yang dipromosikan Singgih menggunakan metafora gereja tanpa dinding: gereja yang terbuka terhadap semua orang, mengembangkan dialog (sebagai proses belajar-mengajar), dan menyatakan solidaritas Allah dalam situasi konkret manusia (hlm. 110–118).

Kedua penulis, Yewangoe dan Singgih, mengenai relasi aktif gereja dengan semua orang, menggunakan istilah yang sama: *presensia*. Hanya Yewangoe mengurainya dalam tiga aspek penting: bagi perdamaian, *presensia* berarti kesediaan memasuki “halaman” orang lain, menyelami kekayaan spiritualnya, dan kembali dengan kekayaan demi kemaslahatan orang banyak; bagi karya diakonia, hal itu ditunjukkan melalui kasih tanpa pamrih: tidak ada upaya kristenisasi; dan bagi karya persaudaraan, bermakna pekabaran Injil yang sejati haruslah memperkuat persaudaraan dan kesederajatan dan tidak merusaknya (hlm. 62–67). Sementara, dari semua itu, Singgih merangkumnya dengan kalimat: “*presensia* adalah hadir dan hidup dinamis di tengah-tengah mereka yang lain” (hlm. 111).

2. C.S. Song dan Jabbour: Gereja yang Terbuka

Konteks yang sedikit berlainan membuat Song juga merumuskan identitas gereja yang sedikit berbeda. Bagi Song, Allah mengenal semua orang dan bisa menyebutnya secara satu per satu, dan menjadi salah seorang dari kita dalam Kristus. Setiap orang dihargai dan dihormati, apa pun agamanya (hlm. 129–131). Melihat sejarah penginjilan, Song menilai peng(k)ristenan identik dengan penundukan: mengubah dan membuang nama pribumi dan menggantinya dengan nama Kristen. Membuang nama, menurut Song, membuang keyakinan dan nilai-nilai kekudusan di dalamnya. Berarti itu membuang kemanusiaan mereka juga (hlm. 128). Song menolak hal itu.

Berdasar tradisi Deutero Yesaya, Song mengubah citra Allah: dari yang eksklusif, mendahulukan satu bangsa menjadi Allah turut menderita, dan menerima semua bangsa dengan rendah hati. Melanjutkan hal itu: “Allah dalam tradisi Deutero Yesaya adalah Allah yang terbuka, tidak berjalan lurus, tetapi bergerak melingkar dan berbelok-belok, maka konsekuensinya misi gereja haruslah terbuka, ... melompat keluar dari rasa superioritas iman dan keselamatan yang selama ini... untuk melihat bahwa tak ada satu agama atau bangsa yang dikecualikan dari kasih Allah yang menyelamatkan,” demikian dikutip Dr. Timo (hlm. 141).

Karena itu, gereja harus memandang orang-orang dalam agama lain sebagai sesama dari satu Allah yang adalah Bapa. Gereja tidak jatuh sama dengan, tetapi mengatasi dan melampaui, agama Kristen.

Sementara, berdasarkan pemahaman bahwa Allah menurut Islam dan Kristen sangat berdekatan, Jabbour menyatakan bahwa Yesus dan Injil tidak merupakan masalah bagi orang Muslim. Bersandar pada hal tersebut: “Orang Muslim tidak harus mengubah bentuk dan identitasnya agar bisa masuk dalam Kerajaan Allah. Ia dapat langsung masuk melalui pintu gerbang kerajaan yang lebar, dan tidak perlu masuk melalui pintu gerbang sempit berupa dua puluh abad identitas serta tradisi-tradisi Kristen” (hlm. 227). Tidak mengherankan, kalau ada istilah eklesia tersembunyi yang menunjuk kepada orang yang percaya kepada Kristus tanpa harus menjadi Kristen, dan tetap tinggal dalam agama Islam.²

Sementara, gereja dalam perserakan memperlihatkan tentang kritik pada berbagai bentuk gereja institusional (kasat mata) yang menghalangi banyak orang berbeda agama untuk menerima Injil dan percaya kepada Yesus (hlm. 231–234).

3. Pannikar: Gereja yang Keluar dari Isolasi

Di tempat lain, Dr. Timo menjelaskan bahwa, bagi Pannikar, Kristus adalah perwujudan misteri Allah yang menyelamatkan dalam persona historis Yesus. Namun, penyingkapan itu sendiri belum habis, dan tidak habis, melainkan masih berproses sampai yang akhir tiba. Dalam Kristen penyingkapan itu terjadi di dalam Kristus, tetapi di dalam Hindu itu terjadi melalui Isvara. Dengan logika Hindu, maka Yesus dan Kristus itu sama tetapi juga berbeda. Yesus adalah Kristus, tetapi Kristus lebih besar dari Yesus. Kristus yang bangkit adalah Yesus *plus* (hlm. 265–268).

Karena itu, gereja—lokus karya Kristus yang menyelamatkan semua dan tak tergantung—dalam menerapkan eksistensinya, perlu melakukan dialog yang otentik: berani keluar dari isolasi, untuk saling berjumpa dan menemukan kebenaran bersama (hlm. 270). Misi gereja adalah dialog.

Mendasarkan pada hal itu, katanya: "... Allah menawarkan keselamatan ternyata melampaui batas-batas gereja institusional yang kita pahami selama ini. Gereja, yakni orang-orang yang mengenal Allah yang hidup dan karena itu menjalani hidupnya dalam ketaatan kepada Allah itu, menembus keluar batas agama Kristen." Kemudian ditegaskan oleh Dr. Timo, "Gereja yang dipahami Pannikar bersifat lintas agama" (hlm. 272).

Gerakan Lintas Agama dalam Gereja: Sebuah Tanggapan

Secara teologis, tampaknya, tidak ada yang salah dengan rumusan Pdt. Dr. Timo soal dasar biblis-teologis Gereja Lintas Agama. Karena kasih Allah memang untuk dunia ini dan seluruh isinya. Namun, Dr. Timo mungkin terlalu cepat menyimpulkan mengenai Gereja Lintas Agama berdasarkan pemikiran para teolog yang dirujuknya. tampaknya, semua penulis yang dijadikan narasumber atau rujukan, tidak secara langsung memperkenalkan gagasan mengenai Gereja Lintas Agama. Apa yang mereka katakan adalah: "gereja bagi orang lain, tidak membuat *ghetto*" (Yewangoe dalam Timo, 2013: 68–71); "gereja tanpa dinding, yang melakukan *presensia*" (Singgih dalam Timo, 2013: 110–111); "persekutuan orang-orang yang menjaga kebenaran hati" (Song dalam Timo, 2013: 155); "persaudaraan universal" (Jabbour dalam Timo, 2013: 232–231); dan "persekutuan orang yang mengenal Allah dan hidup dalam ketaatan kepada Allah (Panikkar dalam Timo, 2013: 277). Atau, karena terpesona dengan rumusan Song, sehingga Dr. Timo dengan berani menegaskan: "Kami bahkan sampai pada kesimpulan bahwa gerejanya Choan-seng Song bercorak lintas agama. Gereja ada dalam agama Kristen, tetapi tidak terikat hanya kepadanya. Gereja juga ada dalam agama-agama non-Kristen" (hlm. 156)?

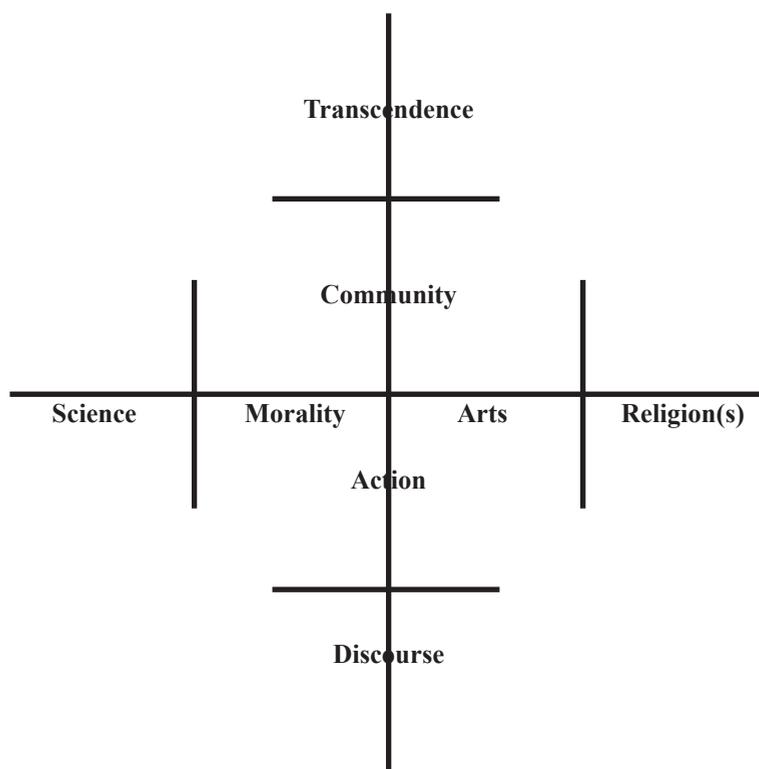
Sebagai sebuah institusi (atau organisasi) sebuah persekutuan tetap memerlukan perangkat lunak (sistem nilai, sistem ajaran, pranata) dan perangkat keras (hukum tertulis, kepemimpinan, ruang [dalam arti spasial dan temporal]). Agama, sebagai organisasi, juga memerlukan perangkat

tersebut. Dalam era, yang komunikatif dan *digitalized* pun, beberapa perangkat itu masih diperlukan. Melalui perangkat itulah, persekutuan bisa digerakkan. Organisasi berbeda dengan gerakan. Sebuah persekutuan bisa menjadi gerakan, paling tidak, hanya membutuhkan dua aspek: “ideologi” dan “kepemimpinan”. Gerakan adalah “organisasi temporer” demi tujuan tertentu.

Berdasarkan itu, tampaknya, Gereja Lintas Agama memerlukan banyak prasyarat untuk diwujudkan secara institusional. Bukan aspek teologisnya yang menghalanginya, tetapi aspek praktis-organisasionalnya. Apakah itu berarti gereja-gereja tidak menghendaki perubahan? Mungkin aspek kerugian dan manfaatnya perlu dipertimbangkan untuk memulai perubahan. Kita perlu merobohkan rumah atau merenovasinya? Karena keduanya memerlukan kalkulasi yang berbeda.

Memang, beberapa dari kita merasa kecewa dengan gereja sekarang ini. Tetapi, apakah itu berarti kita harus merobohkannya, dan menggantinya dengan yang baru sama sekali? Untuk memulai perubahan menuju Gereja Lintas Agama, mungkin jalan pertama yang dilakukan adalah membangun gerakan lintas agama dalam gereja. Pemikiran Dr. Timo ini bisa dijadikan “ideologi” baru, lalu kita membutuhkan kepemimpinan visioner, supaya gerakan bisa berjalan secara berkelanjutan. Kalau pada akhirnya, ada kebutuhan untuk mewujudkannya sebagai institusi, di situlah perubahan mendasar bisa dilakukan.

Memang, untuk memulai hal itu, dialog menjadi kata kunci penting. Dengan demikian, dialog bukan sekadar sebagai misi, tetapi juga cara hidup gereja. Dia tidak hanya dilakukan kepada agama lain, tetapi juga bagi sesama saudara dalam gereja. Melalui dialog akan lahir perubahan berdasarkan saling pengertian dan menuju kepada kehidupan bersama yang lebih sejahtera. Demikianlah, identitas gereja yang kita pegang, juga harus kita kembangkan dan perjuangkan di semua arena kehidupan, supaya pada akhirnya akan menemukan otentisitasnya. Kalau pada akhirnya Gereja Lintas Agama menjadi identitas baru yang kita harus kita sandang, setidaknya hal itu dilakukan melalui sebuah proses yang dialogis. Kalau itu terjadi, biarlah Gereja Lintas Agama akan menjadi identitas yang otentik guna menjawab konteks kehidupan kita kini dan di sini.

Lampiran Matriks

Gambar 1: Matriks Identitas dan Otentisitas (Schrag, 1997: 5)

Catatan Akhir

¹ Untuk membuat penggolongan itu, penulis meminjam matriks dari Calvin O. Schrag (*The Self after Postmodernity* 1997). Matriks ini terdiri dari dua garis lurus (tegak dan mendatar) yang saling bertemu di tengahnya. Garis tegak, terdiri dari empat bagian, menjelaskan tentang persoalan diri (identitas); sementara, garis mendatar, juga ada empat bagian, menggambarkan wilayah kebudayaan, di mana persoalan diri diasah dan dibentuk (lihat matriks disertakan di bagian akhir).

Dalam garis tegak, empat bagian tersebut adalah: wacana, tindakan, komunitas, dan transenden. Sedangkan, garis mendatar adalah: ilmu pengetahuan, moralitas, seni, dan agama(-agama). Setiap bagian juga memuat persilangan-persilangan satu sama lain. Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Semuanya saling terhubung. Untuk garis tegak, kita bisa menyebutnya wilayah diri, sementara, garis mendatar adalah wilayah kebudayaan. Melalui keduanya, kita akan memperoleh gambaran diri (gereja) yang eksistensial (identitas) dan eksperensial (otentisitas).

Misalnya, diri dalam *wacana*, merupakan pengungkapan identitas. Artinya, identitas dibentuk melalui mempelajari dan menilai Wacana yang sudah dan akan dikembangkan, seperti: tafsir terhadap Kitab Suci, tradisi gereja, ajaran gereja, baik yang berupa ujaran/lisan maupun tulisan, termasuk tata cara beribadah. Memperhadapkan diri dengan seluruh wacana yang ada, identitas kita dibentuk dan ditentukan: cara berpikir, cara hidup, cara beribadah, dan seterusnya. Diri dalam wacana adalah proses pembentukan identitas melalui membaca, menghafal, menuliskan (bahkan bisa menilai dan mengkritik) narasi, baik yang berbentuk tulisan (*language/lange*) maupun lisan/ujaran (*speech/parole*).

Namun, hal demikian tidak cukup. Maka, diperlukan juga diri dalam *tindakan*, yang berupa pilihan dan pemihakan sebagai dasar tindakan (estetis, etis, dan religious). Tindakan itu tentu bukan berasal dari ruang kosong. Wacana yang (telah) diperolehnya menentukan tindakan apa yang akan dilakukan. Selanjutnya, dengan pilihan tindakan itu, diri dalam *masyarakat* atau *komunitas* menekankan perlunya rasa tanggung jawab (*responsibility*), antara satu orang terhadap yang lain. Sedangkan diri dalam *transenden* menjelaskan ketika seseorang buntu dalam mencari makna hidup bersama, yang tidak bisa ditemui dalam wilayah kebudayaan, bisa ditemukan melalui transendensi. Identitas penting, tetapi membuat pilihan dan tindakan juga tidak kalah penting, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua orang di sekitarnya. Semua orang di sekitarnya juga orang yang sama sekaligus berbeda dengan dirinya. Ke-*sama*-an di antara semua orang hanya bisa dimengerti dalam relasi seseorang dengan yang transenden. Transendensi, dengan demikian, bisa berfungsi untuk menghilangkan hegemoni kebudayaan dalam hidup manusia, untuk masuk dalam misteri kehidupan.

² Di sini lalu penulis samar-samar mengingat tesis Karl Rahner—*anonymous Christian*—, mungkinkah seperti itu?